



The Effect of the Jigsaw Learning Model on the Understanding of the Concept of Classifying Animals Based on the Type of Food

Indiana Indah Laela Saroyah^{1*}, Usep Soepudin²
Universitas Mandiri

Corresponding Author: Indiana Indah Laela Saroyah
indianaindah1199@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Jigsaw Learning Model, Science Learning Outcomes, Student Learning Activities

Received: 12, February
Revised: 10, March
Accepted: 11, April

©2023 Saroyah, Soepudin: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to determine whether the Jigsaw learning model influences the understanding of the concept of classifying animals based on the type of food and student activities when the Jigsaw learning model is applied. This research was conducted at SDN Sukamaju class V. The type of research used by researchers was quantitative with the Quasi Experimental Design method with the Nonequivalent Control Group Design research design, which involved 22 experimental class students and 22 control class students as samples. Collecting data in this study used a test in the form of Multiple Choice (PG) of 20 items. Based on the results of the study, it can be concluded that 1) The Jigsaw learning model influences the understanding of the concept of classifying animals based on the type of food in class V students. The experimental class has an average value of 84.32. This can be proven by the results of the percentage value of 70.57%. This proves that applying the Jigsaw learning model can increase student activity in the learning process.

Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Pemahaman Konsep Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya

Indiana Indah Laela Saroyah^{1*}, Usep Soepudin²

Universitas Mandiri

Corresponding Author: Indiana Indah Laela Saroyah

indianaindah1199@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Model Pembelajaran Jigsaw, Hasil Belajar IPA, Aktivitas Belajar Siswa

Received: 12, February

Revised: 10, March

Accepted: 11, April

©2023 Saroyah, Soepudin: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran Jigsaw berpengaruh terhadap pemahaman konsep penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya dan aktivitas siswa saat model pembelajaran Jigsaw diterapkan. Penelitian ini dilakukan di SDN Sukamaju kelas V. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kuantitatif dengan metode Quasi Eksperimental Design dengan desain penelitian Nonequivalen Control Group Design, yang melibatkan 22 siswa kelas eksperimen dan 22 siswa kelas kontrol sebagai sampel. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dalam bentuk Pilihan Ganda (PG) sebanyak 20 butir. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Model pembelajaran Jigsaw berpengaruh terhadap pemahaman konsep penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya pada siswa kelas V. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata pos-ttest kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 72,27, sedangkan untuk kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 84,32. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil nilai persentase sebesar 70,57%. Ini membuktikan bahwa penerapan dengan penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat (1) menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Ilmu Pengetahuan Alam. Berdasarkan undang-undang tersebut maka pembelajaran IPA wajib diberikan pada siswa sekolah dasar dan menengah. Begitu juga pentingnya IPA disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa mata pelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pembelajaran di sekolah hendaknya dapat mengembangkan kemampuan kognitif semaksimal mungkin salah satunya agar kemampuan kognitif memahami siswa dalam belajar dapat lebih baik. Anak usia SD masuk ke tahap operasional konkret dengan usia 7-11 tahun yang memiliki karakter penalaran atau cara berpikir yang logis dan berhubungan dengan objek konkret / nyata. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Piaget. Dalam penelitian Amalia Sapriati, dkk, (2009) Piaget mengelompokkan tahap-tahap perkembangan kognitif seorang anak menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori motor, tahap pre-operasional, tahap konkret operasional, dan tahap formal operasional. Tahap-tahap tersebut saling berkaitan dan berkelanjutan. Siswa Sekolah Dasar dengan rentang usia 7 sampai dengan 11 tahun masuk ke dalam tahap konkret operasional serta saat usia tersebut proses pembelajaran di sekolah banyak mempengaruhi tingkat pemahaman siswa. Maka dari itu pemahaman konsep memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar.

Menurut Purwanto (2008:44) "Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami konsep, situasi, dan fakta yang diketahuinya" (dalam Yeni, 2018: 4-5). Hal itu sejalan dengan Uno dan Mohamad (2014:57) yang menyatakan bahwa "Pemahaman diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya" (dalam Yeni, 2018: 4-5).

Dengan demikian, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan kembali pengetahuan atau fakta-fakta yang pernah diterima dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Berdasarkan fakta lapangan pada saat peneliti melakukan Program Pelatihan Lapangan (PPL) di kelas V SDN Sukamaju Subang banyak siswa yang kesulitan di dalam memahami mata pelajaran IPA termasuk memahami materi tentang penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Secara umum saat pembelajaran berlangsung siswa menampilkan sikap yang baik tetapi dalam konteks hanya mendengarkan. Beberapa siswa bahkan tidak menulis catatan sehingga banyak dari mereka tidak mengerti apa yang sudah dijelaskan guru. Siswa juga enggan bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut merupakan pemicu utama sulitnya siswa untuk menyatakan ulang sebuah konsep karena tidak adanya usaha

peningkatan konsep dalam diri siswa oleh guru. Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya. Akibatnya, banyak siswa yang tidak paham akan mata pelajaran yang disampaikan dan akhirnya sulit untuk menafsirkan pembelajaran dalam bahasanya sendiri. Dalam pembelajarannya pun siswa sulit untuk mengklasifikasikan objek. Kadang mereka masih sulit membedakan objek yang satu dan yang lain karena pemahaman konsepnya yang masih kurang. Siswa juga masih sering salah dalam memberikan contoh atau kadang tertukar dengan konsep yang lain. Karena kurangnya pemahaman konsep tersebut, siswa jadi cenderung asal-asalan dalam mengisi soal yang telah diberikan oleh guru. Hanya 35% siswa yang berhasil mencapai nilai KKM dalam pembelajaran ini.

Hal yang paling penting adalah pelaksanaan pembelajaran IPA harus dilaksanakan dalam suasana yang kondusif sehingga akan tercipta pembelajaran yang diharapkan, yaitu pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Maka dari itu, guru dituntut supaya kreatif dalam menyajikan pelajaran, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa yang nantinya akan berpengaruh terhadap tingkat pemahamannya. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan minat belajar siswa adalah memilih model pembelajaran yang tepat. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAnya. Model pembelajaran yang cocok untuk permasalahan diatas adalah dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw. Model pembelajaran Jigsaw dirasa cocok karena dalam model pembelajaran ini siswa dapat berperan aktif dan menggali sendiri materi yang dipelajari sehingga materi tersebut tidak mudah dilupakan. Hal ini juga di landasi oleh pengalaman pribadi peneliti selama duduk di sekolah dasar karena hal yang dilakukan dengan usaha sendiri akan terasa lebih menyenangkan dan tak mudah dilupakan daripada hanya mendengar atau melihat saja. Menurut Arends (1997) Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (dalam Mardiana, 2014: 13).

Lie (1994) juga menyatakan bahwa Jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar Jigsaw. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat di dalam pembelajaran kooperatif model Jigsaw memperoleh prestasi baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain (dalam Nurdiansyah & Eni, 2016:71).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw adalah model pembelajaran yang memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengolah informasi dengan cepat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi serta mereka diajarkan untuk bertanggung jawab dan bekerjasama untuk keberhasilan kelompoknya sehingga siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemahaman Konsep

Triwahyuni (2017: 3) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pemahaman konsep IPA berarti suatu proses mental intelektual untuk mengakomodasikan konsep IPA yang baru diterima dan diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada sehingga membentuk struktur kognitif yang baru. Menurut Fardiansyah (2015: 17) Pemahaman konsep IPA berarti suatu proses mental intelektual untuk mengakomodasikan konsep IPA yang baru diterima dan diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada sehingga membentuk struktur kognitif yang baru.

Jadi dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep IPA merupakan kemampuan siswa untuk dapat memahami suatu konsep atau fakta dan menjawabnya dengan menggunakan kalimat sendiri tanpa mengubah arti dari konsep yang dimaksudkan.

Anderson dan Krathwohl (2010: 106) mengemukakan bahwa dalam kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif, meliputi:

1. Menafsirkan (*interpreting*), yaitu mengubah dari suatu bentuk informasi ke bentuk informasi lainnya, misalnya dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya, dari kata-kata ke angka, atau sebaliknya, maupun dari kata-kata ke kata-kata, misalnya meringkas atau membuat paraphrase.
2. Memberikan contoh (*exemplifying*), yaitu memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh.
3. Mengklasifikasikan (*classifying*), yaitu mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu.
4. Meringkas (*summarizing*), yaitu membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan.
5. Menarik inferensi (*inferring*), yaitu menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta.
6. Membandingkan (*comparing*), yaitu mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide ataupun situasi.
7. Menjelaskan (*explaining*), yaitu mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu system.

B. Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar.

Menurut Rusman (2012: 217) model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (dalam Listya, 2018: 6).

Listya (2018: 6) mengungkapkan bahwa pembelajaran tipe Jigsaw mampu mengoptimalkan interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi siswa dengan guru dan siswa dengan sumber belajar yang ada. Sistem social yang di bangun

dari tipe Jigsaw adalah tanggung jawab penuh dalam menyampaikan materi kepada kelompoknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Jigsaw adalah model pembelajaran yang memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengolah informasi dengan cepat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi serta diajarkan untuk bertanggung jawab dan bekerjasama untuk keberhasilan kelompoknya sehingga siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran tipe Jigsaw menurut Rusman (201: 218) yaitu:

1. Siswa dikelompokkan dengan anggota 4-6 orang.
2. Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda.
3. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).
4. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub-bab yang mereka kuasai.
5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
6. Pembahasan.Penutup.

C. Materi Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya

Materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya diambil berdasarkan Standar Kompetensi yang ada di Indonesia. Hewan digolongkan menjadi 3 yaitu hewan karnivora, herbivora dan omnivora. Berdasarkan buku tema siswa kelas V dengan tema Ekosistem, hewan karnivora adalah hewan pemakan daging, hewan herbivora adalah hewan pemakan tumbuh-tumbuhan sedangkan hewan omnivora adalah hewan pemakan segala.

METODOLOGI

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Nonequivalent Control group Design. Desain ini hampir sama dengan \bar{r} -pretest-posttest control group design, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

Pada kelas eksperimen dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran yang asli yang digunakan di kelas V di SDN Sukamaju. Untuk lebih jelasnya desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

O ₁	X ₁	O ₃
O ₂	X ₂	O ₄

Keterangan:

X1: Perlakuan di kelas eksperimen menggunakan pembelajaran media pembelajaran Jigsaw.

X2: Perlakuan di kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran Jigsaw.

O1: Pretest kelas eksperimen.

O2: Pretest kelas kontrol.

O3: Posttest kelas eksperimen.

O4: Posttest kelas control

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen jenis Quasi Experimental Design. Metode Quasi Experimental Design atau kita kenal dengan istilah eksperimen semu adalah “Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen” (Sugiyono, 2016:77).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Alasan mengapa peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin melihat sejauh manakah pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap pemahaman konsep penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya kelas V SDN Sukamaju.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data yang diperoleh dan dianalisis dalam penelitian ini berupa nilai hasil pre-test dan post-test pada aspek kemampuan konsep pada pembelajaran penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya siswa kelas V SDN Sukamaju. Berikut disajikan statistik deskriptif skor pre-test dan post-test yang telah dihitung dengan perhitungan statistik menggunakan bantuan SPSS 25 pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Skor Pre-Test dan Post-Test yang Telah Dihitung dengan Perhitungan Statistik Menggunakan Bantuan SPSS 25

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pre-test</i> Eksperimen	22	35	70	55.68	10.499
<i>Post-test</i> Eksperimen	22	70	100	84.32	10.035
<i>Pre-test</i> Kontrol	22	35	70	53.64	9.152
<i>Post-test</i> Kontrol	22	50	95	72.27	15.176
Valid N (<i>listwise</i>)	22				

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) pre-test kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, yaitu 55,68 untuk kelas eksperimen dan 53,64 untuk kelas kontrol. Jika dilihat dari standar deviasinya kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol, yaitu 10,499 untuk kelas eksperimen dan 9,125 untuk kelas kontrol.

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan diperoleh hasil rata-rata (mean) post-test kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, yaitu untuk kelas eksperimen 84,32 dan 72,27 untuk kelas kontrol. Jika dilihat dari standar deviasinya kelas eksperimen dengan kelas kontrol berbeda dan jauh lebih kecil, yaitu 10,499 untuk kelas eksperimen dan 15,176 untuk kelas kontrol.

Dari deskriptif di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai kelompok sample tes akhir lebih tinggi dibandingkan rata-rata kelompok sample tes awal. Hal ini

dapat disimpulkan adanya peningkatan ke arah yang lebih baik tentang kemampuan konsep penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya.

Uji Normalitas

A. Uji Normalitas Distribusi Data Tes Awal (Pre-Test)

Uji normalitas kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan untuk menentukan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas terhadap dua kelas tersebut dilakukan dengan uji Shapiro-Wilk dengan menggunakan program SPSS 25 for Windows dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan output dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Uji Normalitas Distribusi Data Tes Awal (Pre-Test)

Data Post-test	Shapiro Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	0.934	22	0.146
Kontrol	0.961	22	0.516

Berdasarkan hasil output uji normalitas di atas bahwa nilai signifikansi pada kolom signifikansi data nilai tes akhir (pre-test) untuk eksperimen adalah 0,146 sedangkan kelas kontrol adalah 0,516. Karena nilai signifikansi kedua kelas lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

B. Uji Normalitas Distribusi Data Tes Akhir (Post-Test)

Uji normalitas kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan untuk menentukan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Sama halnya dengan tes awal (pre-test), uji normalitas tes akhir (posttest) juga dilakukan dengan uji Shapiro-Wilk dengan menggunakan program SPSS 25 for Windows dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan output dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji Normalitas Distribusi Data Tes Akhir (Post-Test)

Data Post-test	Shapiro Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	0.917	22	0.065
Kontrol	0.919	22	0.093

Berdasarkan hasil output uji normalitas di atas bahwa nilai signifikansi pada kolom signifikansi data nilai tes akhir (post-test) untuk eksperimen adalah 0,065 sedangkan kelas kontrol adalah 0,093. Karena nilai signifikansi kedua kelas lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

A. Uji Homogenitas Dua Varians Tes Awal (Pre-Test)

Uji homogenitas data digunakan untuk mengetahui data tersebut memiliki varian yang sama (homogen) atau tidak. Berdasarkan uji normalitas distribusi

data post-test, data skor post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan dengan menguji homogenitas dua varians antara data pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji Levene dengan menggunakan program SPSS 25 dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan output dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4. Uji Homogenitas Dua Varians Tes Awal (Pre-Test)

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
0.092	1	42	0.763

Berdasarkan hasil output uji homogenitas varian dengan menggunakan uji Levene di atas menunjukkan nilai signifikansi 0,763. Karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi-populasi yang memiliki varians yang sama, atau kedua kelas tersebut dikatakan homogen.

B. Uji Homogenitas Dua Varians Tes Akhir (Post-test)

Uji homogenitas data digunakan untuk mengetahui data tersebut memiliki varian yang sama (homogen) atau tidak. Berdasarkan uji normalitas distribusi data post-test, data skor post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan dengan menguji homogenitas dua varians antara data post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji Levene dengan menggunakan program SPSS 25 dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan output dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 5. Uji Homogenitas Dua Varians Tes Akhir (Post-test)

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
5.463	1	42	0.024

Berdasarkan hasil output uji homogenitas varian dengan menggunakan uji Levene di atas menunjukkan nilai signifikansi 0,024. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi-populasi yang memiliki varians yang berbeda atau kedua kelas tersebut dikatakan tidak homogen.

Uji Hipotesis

Untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji independent sample t-test. Uji independent sample t-test dilakukan untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya antara model pembelajaran Jigsaw dengan model konvensional. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan statistik SPSS 25.0.

A. Uji Independent Sample T-Test Perbedaan Pengaruh Hasil Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya dengan Pembelajaran Konvensional Siswa Kelas V.

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran Jigsaw dengan konvensional dilakukan dengan menguji perbedaan data selisih pada kedua kelompok dalam hal ini menggunakan independent sample t-test. Hasil uji independent sample t-test perbedaan hasil pemahaman konsep penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya antara model pembelajaran Jigsaw dengan konvensional dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Independent Sample T-Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	upper
Equal variances assumed	6.016	0.018	3.105	42	0.003	12.045	3.879	4.218	19.873

Diketahui bahwa nilai t-hitung untuk asumsi varians adalah 3,105 dengan probabilitas Sig. (2-tailed) 0,003. Adapun ketentuan pengambilan keputusan didasarkan pada beberapa ketentuan berikut ini.

Hipotesis:

H0 = tidak ada perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran Jigsaw dengan model konvensional terhadap keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

H1 = terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran Jigsaw dengan model konvensional terhadap keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kriteria keputusan sebagai berikut.

- H0 diterima jika nilai probabilitas (Sig.) > 0,05
- H1 ditolak jika nilai probabilitas (Sig.) < 0,05

Diketahui nilai t-hitung untuk asumsi varians adalah 3,105 dengan probabilitas Sig (2-tailed) 0,003. Karena probabilitas (Sig.) 0,000 < 0,05 maka H0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan antara model pembelajaran Jigsaw dengan model konvensional terhadap pemahaman konsep penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi untuk siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran model pembelajaran Jigsaw mengenai pemahaman konsep penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya di kelas V SDN Sukamaju. Hasil Observasi dihitung menggunakan Microsoft Excel 2013. Dengan kriteria penilaian aktivitas belajar siswa dalam proses belajar sebagai berikut: 0 - 20% (Sangat kurang), 21 - 40% (Kurang), 41 - 60% (Cukup), 61 - 80% Baik), 81 - 100% (Sangat Baik).

Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan hasil observasi aktivitas belajar di kelas eksperimen pada pertemuan I dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Belajar di Kelas Eksperimen Pertemuan I

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Motivasi / Semangat Belajar	78
2	Perhatian / Fokus	69
3	Komunikasi	67
4	Kerja sama	68
5	Aktivitas belajar	67
6	Tanggung jawab	66
7	Disiplin / Ketaatan	79
	Jumlah	494
	Kriteria keberhasilan dalam persen	70,57%

Dari data tabel di atas menunjukkan sikap belajar siswa dalam kategori baik dengan persentase 70,57%. Berdasarkan hasil observasi sikap belajar siswa, siswa aktif dalam pembelajaran, semangat, termotivasi dan lain-lain setiap pembelajaran dimulai.

KESIMPULAN

Dari seluruh rangkaian kegiatan, dimulai dari langkah persiapan, pelaksanaan, hingga analisis data, ternyata terdapat pengaruh terhadap pemahaman konsep penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya pada kelas V SDN Sukamaju dengan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Jigsaw sehingga diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Model pembelajaran Jigsaw berpengaruh terhadap pemahaman konsep penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya pada siswa kelas V. Hal tersebut dilihat dari perbedaan nilai rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai rata-rata post-test kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata sebesar 72,27, sedangkan untuk kelas eksperimen yang menggunakan model Jigsaw memiliki nilai rata-rata 84,32. Artinya siswa yang mendapatkan model pembelajaran Jigsaw lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.
2. Kemudian hasil penelitian observasi aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil nilai persentase sebesar 70,57%. Ini membuktikan bahwa penerapan dengan penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

PENELITIAN LANJUTAN

Setiap penelitian memiliki keterbatasan; dengan demikian, diharapkan penelitian dengan bidang yang sama dapat terus dilakukan dengan harapan tercapainya inovasi-inovasi terbaru dalam bidang ilmu yang berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. 2018. Peningkatan Pemahaman Siswa Materi Gaya Mata Pelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas IV Minu Waru II Sidoarjo [SKRIPSI]. Surabaya [ID]: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi PGMI.
- Affandi, Muhammad, dkk. 2013. Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang: Unssula Press.
- Anderson, L., Krathwohl, D. (2010). Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan assesmen. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Asih Widi Wisudawati, E. S. 2014. Metodologi Pembelajaran IPA. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anita, Lie. 1999. Model Pembelajaran Gotong Royong. Surabaya: CV Citra Media.
- Fardiyansyah, Eko. 2015. Pengaruh Penggunaan Teknik Mind Map Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di kelas V MIN 16 Cipayang [SKRIPSI]. Jakarta [Id]: Universitas Islam Syarif Hidayatullah.
- Fitriana, Dona. 2016. Sekolah dasar Penerapan Model Cooperatif Learning Tipe Think Talk Write Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Siswa Sekolah Dasar [SKRIPSI]. Bandung [ID]: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hamdayana, Jumanta. 2014. Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. 2014. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2010. Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemalasari, Suci. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Jigsaw dengan Menggunakan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 3 Metro Pusat [SKRIPSI]. Bandar Lampung [ID]: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. 2017. Ekosistem. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komariyah, Siti, dkk. 2018. Analisis Pemahaman Konsep Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa. Volume 4 (1): 1-8. STKIP PGRI Tulungagung.
- Lisnawati, Ia. 2014. Penerapan Model Mind Map Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Sumber Daya

Alam [SKRIPSI]. Bandung [ID]: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

- Listya, Gita. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type Jigsaw Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas IV Sekolah Dasar [SKRIPSI]. Bandung [ID]: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mardiana. 2014. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri 1 Kaur Selatan Kabupaten Kaur [SKRIPSI]. Bengkulu [ID]: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Nurhakiki, Restu. 2017. Penerapan Model Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Sub Pokok Bahasan Menggolongkan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya [SKRIPSI]. Subang [ID]: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Subang.
- Purwanto, Ngalim. 2008. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmaeta, Ika. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di SD Negeri 04 Bulu Pemasang [SKRIPSI]. Semarang [ID]: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Ratnanengsih, Siti. 2015. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Matematis dalam Menentukan KPK dan FPB Kelas IV SDN Budi Karya [SKRIPSI]. Subang [ID]: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Subang.
- Rusman. 2010. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua). Jakarta: RajaGrafindo Persada (Rajawali Press).
- Sadiman. 1996. Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar. Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa.
- Sa'idah, Nisa U. 2010. Peningkatan Pemahaman Konsep-Konsep IPA Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Siswa Kelas V SD Negeri Sondakan No. 11 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010 [Skripsi]. Surakarta [ID]: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Sapriati, Amalia, dkk. 2008. Pembelajaran IPA di SD. Jakarta: Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan Nasional.
- Samatowa, Usman. 2010. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: PT. Indeks.

- Samatowa, Usman. 2018. Model Inovasi Pembelajaran Herbarium. Tangerang: TSmart.
- S. D, Ikhwan dan Wahyudi. 2009. Ilmu Pengetahuan Alam 4: untuk SD/MI Kelas IV. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Slavin, R. E. 2010. Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. (1992). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2013. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru, Algensindo.
- Suharsimi, Arikunto. 1995. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2009. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi, Cet. 9). Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2012. Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencan Prenadamedia Group.
- Triwahyuni, Eges. 2017. Pengaruh Pemahaman Konsep IPA Melalui Pendekatan Discovery Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Wringinagung 1 Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. Volume XIX (1): 1-7. Program Studi PG Anak Usia Dini IKIP PGRI Jember.
- Thoha, Chabib. 1994. Teknik Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Uno dan Mohamad. 2014. Belajar dengan Pendekatan Paikem. Jakarta: PT. Rosdakarya.
- Yeni, Wery Rahma. 2018. Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Menggunakan Model Quantum Teaching di Kelas V Sekolah Dasar [SKRIPSI]. Jambi [ID]: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.